PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK

(Education Teacher Role Of Islam In Growing Students Emotional Intelligence)

Ihsan

ihsan@gmail.com

Yayasan Pendidikan Islam "Al-Qadri" Pinrang

Muhammad Nur Maallah

nurmaallah@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: Emotional intelligence is a psychological condition that is extremely important, both seen dari segi humanitarian, social and religious. Emotional intelligence is essentially also a part of a very important religious demands. Islam considers imperfect religion Islam Muslim man, if only to have spiritual intelligence, emotional intelligence without being followed. Therefore the implementation of Islamic religious education or learning material teachings of Islam, both through schools (formal) and in society (non-formal) must tertransformasi together. Hence the Islamic religious education teachers as individuals who have knowledge of the Islamic religion and have the skills to transfer the teachings of Islam are good to very sratgeis learners domiciled in growing emotional learners. Islamic religious education teachers play a very important in planning, implementing and evaluating how the learners have emsional growth significantly from day to day.

Keywords : Emotional Intelligence, Growing, spiritual intelligence.

Kecerdasan emosional merupakan kondisi psikis yang sangat penting, baik dilihat dari segi kemanusiaan, sosial kemasyarakatan dan agama. Kecerdasan emosional pada dasarnya juga merupakan bagian tuntutan agama yang sangat penting. Agama Islam memandang tidak sempurna keislaman seseorang muslim, apabila hanya memiliki kecerdasan spiritual, tanpa diikuti kecerdasan emosional. Karena itu penyelenggaraan pendidikan agama Islam atau pembelajaran materi ajaran agama Islam, baik melalui sekolah (formal) maupun di tengah masyarakat (non-formal) harus tertransformasi secara bersama-sama. Karena itu pula para guru pendidikan agama Islam sebagai individu-individu yang mempunyai pengetahuan agama Islam dan mempunyai keterampilan mentransfer ajaran agama Islam yang baik kepada peserta didik berkedudukan sangat sratgeis dalam menumbuhkan emosional peserta didik. Para guru pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi bagaimana para peserta didik memiliki pertumbuhan emsional secara signifikan dari hari ke hari.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai mahluk sosial tentunya sangat membutuhkan pendidikan dalam hidupnya, dimana Pendidikan adalah usaha yang dilakukan agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Bidang pendidikan mempunyai sumbangsih yang besar dalam perkembangan dan kemajuan yang ada, maka sepatutnya kita memperhatikan Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan, bahwa:

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia (RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab III Pasal 4 ayat 1, berbunyi : "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran"¹.

---

¹Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 8

Dari tujuan pendidikan di atas menggambarkan wujud pendidikan sebagai usaha membina, melatih, dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri manusia, seperti intelektual, emosi, spiritual dan sosial. Dengan Adanya pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berdaya dan berhasil. Serta memiliki kecerdasan emosional.

Sehubungan dengan pengembangan diri sebagai pribadi dan makhluk social Dalam proses pendidikan agama Islam, diharapkan untuk tidak menitik beratkan pada aspek kognitif, namun perlu dibarengi dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian, bukan hanya IQ (*Intelligence Quotient*) yang dinomor satukan, namun EQ (*Emotional Quotient*) juga dituntut.

Perkembangan emosi pada peserta didik diawali dengan menampakkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap peristiwa ataupun situasi sosial yang dilaluinya. Pergolakan emosi yang dilalui peserta didik tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh seperti pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukandalam kehidupannya setiap hari. Masa peserta didik identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, menuntut agar mereka dapat menyesuaikan diri secara efektif. Aktivitas peserta didik pada umumnya lebih banyak dijalani di sekolah (banyak menghabiskan waktu di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka peserta didik sering kali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif seperti tawuran dan lainnya. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri peserta didik bila berinteraksi dalam lingkungannya

Pada saat peserta didik berhadapan dengan lingkungannya, peserta didik banyak di hadapkan pada hal-hal yang penuh resiko dan godaan, Tapi tidak semua dari peserta didik yang melakukan hal seperti ini sebagian dari mereka bertahan dengan lingkungan yang penuh bahaya dan godaan. Adapun peserta didik yang di hadapkan pada kondisi seperti ini akan menimbulkan dampak negatif pada diri mereka seperti, putus sekolah, terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang, keadaan

seperti ini di kenal dengan kenakalan peserta didik.

Dunia pendidikan telah menjadi bahan kritikan oleh masyarakat disebabkan karena sejumlah peserta didik telah menunjukkan sikap yang tidak terpuji dan sudah melenceng dari norma-norma Agama Islam. Peserta didik sekarang sudah mengalami yang namanya kemerosotan moral, yang sekarang dijumpai peserta didik melakukan aksi tawuran dimanamana, mabuk-mabukan, perkelahian, pemerkosaan atau hamil di luar nikah, bahkan sudah ada yang menjurus ke arah pembunuhan. Peristiwa-peristiwa tersebut telah meresahkan masyarakat dan merepotkan aparat keamanan.

Melihat fenomena yang terjadi sekarang, pendidikan agama Islam yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi peserta didik yang telah terjerumus dalam kemerosotan akhlak tersebut, akan tetapi realitas yang terjadi sekarang adalah pendidikan Agama Islam hanya dipahami sebagai ajaran fiqhi tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam. Di mana pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam, mempraktekkan dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pengertian dari pendidikan Agama Islam yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang ajaran-ajaran Islam, tidak hanya sekedar memahami tapi mampu untuk mengamalkan sehingga dapat membentuk individu menjadi pribadi yang shaleh terhadap dirinya sendiri dan kepada orang lain. Efektifitas pembelajaran pendidikan Agama Islam pada masa sekarang ini harus lebih ditekankan, karena realitas yang terjadi sekarang bahwa perbuatan atau tingkah laku peserta didik sudah tidak sesuai dengan tujuan pembelajarn pendidikan Agama Islam dimana tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam itu sendiri untuk membentuk kesempurnaan akhlak dan keutamaan jiwa pada diri seseorang.

Masa anak-anak merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang berlangsung pada batas-batas usia tertentu. Masa tersebut merupakan masa transisi yang penuh dengan rasa keingin tahaun dalam semua aspek kehidupannya, diantara keingin tahaunya yaitu disebabkan oleh pertumbuhan berfikir yang

cepat dan menimbulkan perubahan pada berbagai segi, misalnya terjadi pertumbuhan kecerdasan berfikir khayali, emosi dan dalam keseluruhannya anak-anak mengalami perubahan dan pembentukan karakter.

Perhatian guru di sekolah dan orang tua di rumah menunjang pembentukan karakter yang baik. Adapun di sekolah, gurulah yang berperan meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam, atau bahkan program mata pelajaran yang sudah ada ditambah supaya lebih efektif lagi dalam mencapai hasil yang diinginkan. Belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (rangsangan yang terjadi).

Berdasarkan paradigma tersebut, seharusnya pendidikan agama Islam mampu menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik, dimana Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.²

Pendidikan agama Islam yang memiliki peran dalam pembentukan moral serta akhlak pada peserta didik mampu memberikan solusi bagi peserta didik yang telah mengalami kemerosotan moral dimana peserta didik mampu menyadari dirinya ketika melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional ada 5 (lima) yaitu 1. Kesadaran diri, 2. Pengaturan diri, 3. Memotivasi diri sendiri, 4. Empati dan 5. Keterampilan Sosial³

Kesadaran diri atau kata lain adalah mengenali emosi diri merupakan dasar kecerdasan emosional berupa kesadaran diri yang mampu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ketika orang tidak mampu untuk mengenali atau mengetahui dirinya ketika dirinya itu telah berada dalam kekuasaan perasaan maka akan berakibat buruk nantinya ketika pengambilan keputusan masalah.

Mengatur diri atau mengelolah emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, untuk lebih mudah dalam menangani diri yang telah dikuasai oleh perasaan, maka harus memiliki kesadaran diri karena emosi berhasil dikelola apabila seseorang mampu menghibur diri ketika seseorang mampu menghibur dirinya ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan, dan bangkit lagi dengan cepat dari semua itu. Dan sebaliknya ketika orang yang tidak mampu dalam mengelola emosinya maka akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal yang sifatnya negatif yang merugikan dirinya sendiri.

Memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan seseorang dalam memotivasi diri yang di mana seseorang itu mampu untuk mengetahui apa yang sedang terjadi pada dirinya, memiliki pemikiran yang sifatnya positif menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya, selalu berfikir optimis, dan fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah.

Mengenali emosi orang lain atau empati itu dibangun berdasarkan kesadaran diri seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain. Mengenali emosi orang lain berarti kita bisa menangkap isyarat non verbal orang lain yang mengandung muatan emosi tersendiri dan mengerti mengapa orang lain menunjukkan emosi tertentu.

Membina hubungan atau keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan seseorang dalam bergaul dengan orang lain, tanpa memiliki keterampilan sosial maka, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Karena ketika seseorang tidak memiliki keterampilan sosial terkadang menyebabkan seseorang dianggap angkuh atau tidak berperasaan. Adanya keterampilan sosial yang dimiliki seseorang itu akan memudahkan orang dalam bergaul, dapat membuat orang yang berada disekelilingnya itu merasa nyaman. Dengan demikian ia juga dapat bergaul dengan siapa saja dan dapat membantu orang lain menyelesaikan masalahnya. "Kecerdasan emosional terbagi atas dua ranah yaitu kemampuan pribadi yang di kenal dengan kecerdasan intrapersonal dan Kemampuan sosial

²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 45

³*Ibid* h 45

yang biasa di kenal dengan kecerdasan interpersonal”⁴

Perkembangan emosi pada peserta didik diawali dengan menampakkannya sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap peristiwa ataupun situasi sosial yang dilaluinya. Pergolakan emosi yang di lalui peserta didik tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh seperti pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupannya setiap hari. Masa peserta didik identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, menuntut agar mereka dapat menyesuaikan diri secara efektif. Aktivitas peserta didik pada umumnya lebih banyak dijalani di sekolah. Tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka peserta didik sering kali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif seperti tawuran dan lainnya hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri peserta didik bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Pada saat peserta didik berhadapan pada lingkungannya, peserta didik banyak dihadapkan pada hal-hal yang penuh resiko dan godaan, tapi tidak semua dari peserta didik yang melakukan hal seperti ini sebagian dari mereka bertahan dengan lingkungan yang penuh bahaya dan godaan. Adapun peserta didik yang dihadapkan pada kondisi seperti ini akan menimbulkan dampak negatif pada diri mereka seperti, putus sekolah, terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang,

Sementara dengan melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa banyak peserta didik yang tingkah lakunya sudah melenceng dari norma-norma Agama Islam, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, pemerkosaan atau hamil diluar nikah, bahkan sudah ada yang menjurus ke arah pembunuhan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka membutuhkan kerja sama orang tua kepada dari masyarakat maupun lembaga baik itu lembaga formal atau non formal dalam bertanggung jawab atas usaha pembinaan peserta didik. Kita tahu bahwa tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang

⁴Misykat Malik Ibrahim, *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*. (Cet.1, Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 14

lulus yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral baik itu laki-laki maupun perempuan berjiwa yang bersih dan memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi menghormati hak manusia.

PEMBAHASAN

1.Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” mengandung arti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Di dalam bahasa Inggris dikenal istilah *intelligency* yang mengandung arti mengerti kemampuan dasar, kapabilitas dan kapasitas sifat umum yang dimiliki seseorang berkembang melalui rangsangan dari lingkungan hidupnya.⁵

Intelegensi (kecerdasan) merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problema yang dihadapi. Sedangkan menurut pandangan kaum awam bahwa intelegensi diartikan sebagai ukuran kepandaian.⁶Kecerdasan ini mempunyai gambaran akurat tentang diri sendiri, mencakup kemampuan dan keterbatasannya; seperti kewaspadaan suasana hati, keinginan, motivasi, temperamen, kehendak, disiplin diri sendiri, pemahaman diri, dan harga diri

Emosional berasal dari bahasa Inggris “*emotion*” yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan.⁷ Emosi dalam pemakaian kita sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi.⁸Kata “emosi” berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan,

⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Indonesia, Jil. VII (Cet. I; Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1989),h. 189

⁶Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Aksara,2008), h.58.

⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet.VII; Jakarta : Gramedia, 1986), h. 211

⁸ Darwis hude, *Emosi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), h.15.

keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat subyektif). Sedangkan emosional berarti menyentuh perasaan, mengharukan, dan penuh emosi. Dalam pengertian yang umum digunakan, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada peserta didik yang sedang goncang.⁹ Hakikat kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan gerakan baik secara metafora maupun harfiah. Emosi juga pada dasarnya dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak.¹⁰ Jadi, setelah mengetahui apa itu kecerdasan dan apa itu emosi selanjutnya akan membahas tentang kecerdasan emosional.

Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak lain ini adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan yang meng-ilahi dalam diri seseorang, mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya, agar tindakan yang dilakukannya tersebut sejalan dengan keinginan hatinya, dan pada akhirnya melahirkan akhlak yang mulia. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk menjinakkan emosi dan mengarahkan kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu karena adanya emosi yang mendorong untuk berbuat dan bertindak. Dalam arti bagaimana seseorang dapat menjadi begitu rasional disuatu saat dan menjadi tidak rasional pada saat yang lain. Dengan demikian emosi mempunyai nalar dan logika sendiri karena tidak semua manusia dapat memberikan respon yang sama terhadap kecenderungan emosi. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama

orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.¹¹

Kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain¹². Kecerdasan emosional telah dijelaskan bahwa adanya kemampuan seseorang dalam mengenali dirinya dengan cara menyadari dirinya ketika sedang marah, mampu mengelolah emosinya, dan memotivasi dirinya ketika mengalami kesulitan serta mampu mengenali emosi orang lain yaitu, mengetahui serta memahami teman yang sedang marah, memiliki rasa empati ketika teman memiliki masalah atau bersedih.

Gardner dalam Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosioanal terdiri 2 (dua) ranah. 1) Kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu yang dikenal dengan kecerdasan intrapersonal kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri itu seperti kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidupnya, dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatan sangat tenang, mudah berkonsentrasi dengan baik, mempunyai kesadaran diri dan dapat mengekspresikan perasaan-perasaan mereka yang berbeda dengan tenang. 2) Kemampuan interpersonal adalah Kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan intense, motivasi, watak temperamen orang lain.¹³

Dalam perkembangan selanjutnya, kecerdasan emosional mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu

⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Ruhama, 1984), h. 88

¹⁰Darwis Hude, *Emosi*, h.64.

¹¹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membantu Kecerdasan Emosi Dan Spritual*. (Cet. II Jakarta: Arga, 2001), h. II.

¹²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Cet.VI, Jakarta: PT: Gramedia Puataka Utama, 2005), h. 152.

¹³Misykat Malik Ibrahim, *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*. (Cet.1, Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 16.

dikembangkan. Daniel Goleman misalnya mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersifat ramah, pada saat-saat tertentu yang diperlakukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.¹⁴ Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi kepada diri seseorang.

b. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Salovey dalam Goleman menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

1. Mengenali Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas

terlampau lama akan mengoyak kesetabilan kita.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4. Mengenali Emosi Orang Lain atau empati

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5. Keterampilan Sosial

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemampuan orang lain.¹⁵

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran, yaitu sbb: a. Menyediakan lingkungan yang kondusif. b. Menyediakan iklim pembelajaran yang demokratis. c. Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang sedang di rasakan peserta didik. d. melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun emosional. e. Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang di hadapi. f. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif dan menghindari respon negatif.

¹⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, h. 514.

¹⁴Daniel Goleman, *op. cit.*, h. 9

Jadi dari penjelasan tentang kecerdasan emosional serta ke lima dari ciri-ciri kecerdasan emosional tersebut maka diketahui bahwa kecerdasan emosional merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena adanya emosi maka akan membantu peserta didik dalam proses belajar, memberikan semangat serta dorongan untuk belajar, disenangi oleh teman-teman, dan mampu menyenangkan teman-teman sekitar.

Dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pula. Penguasaan ilmu pengetahuan dan kecerdasan emosi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan selalu berhubungan. Oleh karena itu kecerdasan emosional anak perlu dikembangkan karena dengan kecerdasan emosi dapat membantu peserta didik dalam meraih kesuksesan yang lebih tinggi namun untuk dapat memiliki kecerdasan emosi yang maksimal tentu saja peran serta orang tua anak sangat dibutuhkan dari segi perhatian dan tanggung jawab berupa pengawasan, bimbingan, pengaturan waktu, serta keteladanan dalam perilaku keagamaan dan sebagainya. Karena hal ini besar pengaruhnya atas keberhasilan belajar anak, mengingat keseharian anak lebih banyak di rumah ketimbang di sekolah. Meski demikian pihak sekolah harus senantiasa memperhatikan peserta didik dan sewaktu-waktu mengkonsultasikannya kepada orang tua ketika menemukan anak yang sedang bermasalah.¹⁶

Agar kecerdasan emosional anak tetap terjaga dan terus berkembang demi tercapainya pendidikan yang lebih baik, ini berarti bahwa pelaksanaan pembinaan anak sebenarnya ada kerjasama dari semua pihak, karena sukses tidaknya suatu aktifitas sangat ditentukan kerja sama berbagai pihak, sama halnya dalam pembinaan pada peserta didik, bukan hanya ditentukan oleh guru dan orang tua akan tetapi juga merupakan tanggung jawab keseluruhan umat Islam.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk

memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.¹⁷ Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjuk untuk keselamatan dan kebahagiaan.¹⁸ Usaha sadar yang dilakukan berlandaskan nilai tertentu untuk membimbing, mengajar, melatih dan membina peserta didik agar ia dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyakurkan dengan benar segala potensi jasmani, rohani, akal fikir dan hawa nafsunya sehingga ia dapat lebih puas dan baik, produktif dan bertanggung jawab secara moril dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, keluarga dan secara luas, masyarakat bangsa dan negaranya.¹⁹ Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendewasakan manusia baik jasmani maupun rohani melalui pengajaran dan latihan.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam yaitu dasar dalam membimbing dan mengarahkan anak didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat membentuk kesalehan individu, serta kesalehan terhadap alam sekitar. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan mengenai urgensi pendidikan budi pekerti/akhlak yang mengarahkan pada pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai *Ilahiyah*, spiritual walaupun melibatkan seluruh komponen dasar dalam pendidikan, karena semua komponen tersebut satu sama lain saling mendukung, sebagai salah satu jawaban terhadap permasalahan yang dialami umat Islam pada umumnya dan pelajar pada khususnya. Hati adalah pusat pendidikan akhlak, olehnya itu untuk menghasilkan akhlak yang mulia maka pendidikan harus mendidik hati terlebih dahulu.

Sementara pendidikan agama menurut Sidi Gazalba adalah kepercayaan kepada dan hubungan dengan yang kudus, menyatakan diri

---

¹⁷Ramayulis, *ilmu pendidikan islam*,(Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h. 1.

¹⁸Abuddin nata, *filasafat pendidikan islam*,(Jakarta : V Logos wawancara ilmu,1997), h.9.

¹⁹Muhaimin dan mudjib abdul, *pemikiran pendidikan islam-kajian filosofis dan kerangka dan kerangka operasionalnya*, (bandung : Trigenda karya, 1993), h. 127.

---

¹⁶Abu Ahmadi , *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPA)*, (Bandung : Armiko, 1985), h. 50.

dalam upacara, pemujaan dan permohonan berdasarkan doktrin-doktrin tertentu, yang biasanya membentuk sikap hidup tertentu.²⁰ Lalu pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw.²¹ Ahmad Marimba mengemukakan, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²² Oleh karena itu, untuk mengkaji hakikat pendidikan agama Islam, tidak boleh dilepaskan dari ajaran agama Islam yang tertuang dalam Al Qur'an dan al-Sunnah dalam hal ini Islamlah sebagai agama samawi yang diakui oleh Allah swt yang paling sempurna dan benar, sebagaimana dalam firmannya surah Ali imran: 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ
فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemah :

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.²³

Berdasarkan rumusan-rumusan pengertian tersebut, dapat dirumuskan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam dengan cara membimbing dan mengarahkan anak didik dalam mengembangkan potensi

dirinya sehingga dapat membentuk kesalehan individu, kesalehan terhadap orang lain dan kesalehan terhadap alam sekitar.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan mengenai urgensi pendidikan budi pekerti/akhlak yang mengarahkan pada pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai *Ilahiyah*, spiritual walaupun melibatkan seluruh komponen dasar dalam pendidikan, karena semua komponen tersebut satu sama lain saling mendukung, sebagai salah satu jawaban terhadap permasalahan yang dialami umat Islam pada umumnya dan pelajar pada khususnya. Hati adalah pusat pendidikan akhlak, olehnya itu untuk menghasilkan akhlak yang mulia maka pendidikan harus mendidik hati terlebih dahulu.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa, sebab usaha ada permulaannya dan ada pula akhirnya. Pada umumnya suatu usaha baru berakhir kalau tujuannya telah tercapai. Bahkan ada usaha berakhir atau terhenti karena suatu kegagalan sebelum tujuannya tercapai, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan berakhir. Tujuan juga merupakan implementasi pokok-pokok pikiran dan cita-cita yang harus dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi yang siap pakai dan siap dilaksanakan untuk setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesandaran dan bertujuan. Oleh karena itu Allah SWT. menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Pendidikan Islam merupakan realisasi untuk membina dan mengembangkan kepribadian yang luhur serta berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Dengan adanya pendidikan Islam yang mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan, dimana iman dan taqwa menjadi kendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan. Bilamana tidak demikian, maka derajat dan martabatnya selaku hamba Allah SWT. akan merosot, bahkan dapat membahayakan umat lain.

Penetapan tujuan pendidikan agama Islam sudah dapat dipahami, karena Allah SWT. menciptakan alam semesta ini beserta isinya,

²⁰Sidi Gazalba, *masyarakat islam pengantar sosiologi dan sosiografi*, (Jakarta : bulan bintang 1989), h. 83.

²¹Dendhy Sugono, *kamus bahasa Indonesia*, (Jakarta, pusat bahasa departemen pendidikan nasional, 2008), h. 106.

²²Ahmad D.marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung : PT.Al maarif, 1981). h.19.

²³Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : 1971), h. 78.

khususnya manusia dengan tujuan yang jelas yaitu untuk menjadi khalifah di muka bumi ini melalui ketaatan kepadanya. Jika tujuan manusia dalam kehidupan ini demikian penting, maka pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia.

Oleh karena itu manusia sebagai produk (hasil) dari proses kependidikan Islam harus mampu mencari cara-cara hidup yang membawa kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT. Dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam, maka pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah SWT. dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.²⁴

Tujuan pendidikan Islam menurut Ramayulis adalah Untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁵

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa : Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*Insan Kamil*" (manusia utuh rohani dan jasmani) dengan pola takwa yang dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam segala aktifitasnya untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.

Para ahli pendidikan mengemukakan pandangan Islam tentang tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, menggolongkan kedalam dua arah tujuan yang mesti ditempuh, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam. Tujuan umum pendidikan agama Islam searah dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik manusia agar tunduk dan patuh, beriman dan bertakwa, beramal dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT.

sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Allah SWT. mengutus para rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan Kitab-kitab samawi.

Dengan demikian, pendidikan Agama Islam sesungguhnya merupakan kumpulan metode yang rasional sosial dan ilmiah empiris yang digunakan para ulama dan pendidik dalam mendidik, melatih serta mengembangkan individu, masyarakat dan umat manusia agar bertakwa kepada Allah SWT. Di samping itu agar Agama merupakan sistem nilai dan tata cara ibadah serta mempunyai berakhlak dan berbudi pekerti yang baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan alam.

6. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Bahar dalam penelitiannya yang berjudul "*Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional peserta Didik Di MAN 1 Kab. Demak*" menyatakan, guru sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada setiap anak adalah faktor keluarga, faktor lingkungan sekitar, dan faktor lingkungan sekolah.²⁶ Guru pendidikan agama Islam pada dasarnya mampu membangun keseimbangan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Dari guru pendidikan agama Islam yang profesional sanggup membuktikan bahwa orang yang peserta didik yang cerdas secara intelek, juga cerdas secara emosional, sehingga akan senantiasa berperilaku menyenangkan dan berkontribusi positif terhadap lingkungannya.

Guru pendidikan agama Islam melalui ajaran Islam yang penuh nilai-nilai yang luhur yang dikuasainya mampu menciptakan kecerdasan emosi sekaligus spiritual, sebagai wujud manifestasi nilai-nilai Ilahiah, penuntun kehidupan manusia dalam mencapai kesuksesan baik dunia maupun akhirat. Pandangan seperti lahir karena berusaha menjawab tantangan dunia dewasa (Barat) dewasa bahwa spiritual tidak selamanya harus dikaitkan dengan agama, spiritual digunakan sebagai motivasi, nilai, tujuan dalam kondisi tertentu. Karena itu tampak

²⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 117.

²⁵Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet, III ; Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 104.

²⁶Bahar, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional peserta Didik Di MAN 1 Kab. Demak*, (tesisDemakUniversitas Negeri Semarang .2011).

dikotomi antara dunia dan akhirat dan karena itu pula, spiritual hanya dianggap sebagai pelengkap. Hal ini tentu guru pendidikan agama Islam berusaha dan berupaya semaksimal mungkin untuk memadukan kedua kecerdasan tersebut dan agar keduanya tidak pernah akan terpisah.

Allah SWT berfirman dalam QS. *Al-Taubah* (9): 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ

مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿

Terjemah:

Tidaklah sepatutnya orang mukmin dalam satu negeri semuanya pergi berperang, melainkan hendaknya ada segolongan di antara mereka yang pergi mendalami agama (ajaran Islam) untuk mengajar (memberi peringatan) kepada kaumnya setelah kembali agar kaumnya menjadi paham agama.

PENUTUP

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menuruti hati nuraninya yang lazimnya dinilai sebagai bisikan dari Tuhan. Bagaimana menentukan pilihan-pilihan dan mengambil keputusan yang cermat dan tepat dalam setiap tindakannya, yang pilihan, keputusan dan tindakan itu menjadi sebuah manifestasi dari hati nuraninya. Kecerdasan emosional merupakan pula kepiawaian dan keterampilan seseorang dalam mengelola diri untuk berhubungan orang lain disekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasif dan lain-lain.

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah bangunan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah, yang berbasiskan utama pada nilai-nilai spiritual atau berorientasi pada pemebntukan hati atau jiwa dan akal yang cerdas dan sehat. hati. Pendidikan agama Islam menanamkan dan menumbuhkembangkan bahwa hati adalah pusat pendidikan akhlak dan akal. Pendidikan agama Islam merumuskan dan menetapkan bahwa hati dan jiwa yang tunduk dan cinta kepada Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha

Pemberi Rahmat yang sempurna kepada manusia, akan menjadi hati dan jiwa yang tenteram dan bahagia.

Guru pendidikan Agama Islam dengan modal materi pengetahuan dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber dan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat mukjizat yang dimilikinya, niscaya mampu menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik. Ilmu-ilmu pendidikan agama Islam dengan sifat seperti tersebut akan dengan mudah melunakkan hati dan jiwa peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional. Dengan itu pula dengan mudah tampak pada diri peserta didik akan nilai-nilai ahlaqul-karimah yang penuh keikhlasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Abu Ahmadi , *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPA)*, Bandung : Armiko, 1985.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : V logos wawancara Ilmu,1997.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Ahmad D.marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT.AI maarif, 1981.
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membantu Kecerdasan Emosi Dan Spritual*, Cet. II Jakarta: Arga, 2001.
- Bahar, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional peserta Didik Di MAN 1 Kab. Demak*, Tesis Demak Universitas Negeri Semarang. 2011.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Cet.VI, Jakarta: PT: Gramedia Puataka Utama, 2005.
- Darwis hude, *emosi*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Dendhy Sugono, *kamus bahasa Indonesia*, Jakarta, pusat bahasa depertemen pendidikan nasional, 2008.
- Depertemen Agam RI, *Al qur'an dan terjemahannya*, Jakarta : 1971.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Indonesia, Jil. VII Cet. I; Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Ihsan/Muhammad Nur Maallah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak, 2000.

J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi 6* Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia Cet.VII*; Jakarta: Gramedia, 1986.

Mardalis, *Metode penelitian; Suatu Pendekatan Proposal Cet. VII*; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Misykat Malik Ibrahim, *Kecerdasan Emosional Peserta didik Berbakat Intelektual. Cet.1*, Makassar: Alauddin Press, 2011.

Misykat Malik Ibrahim, *Kecerdasan Emosional Peserta didik Berbakat Intelektual. Cet.1*, Makassar: Alauddin Press, 2011.

Moh. Kasiram, *metodologi metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif, cet.II*, Jogjakarta: PT UIN Maliki Press, 2010.

Muhaimin dan Mudjib Abdul, *pemikiran pendidikan islam-kajian filosofis dan kerangka dan kerangka operasionalnya*, bandung: Trigenda karya, 1993.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet, III* ; Jakarta : Kalam Mulia, 2001.

Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam pengantar sosiologi dan sosiografi,cet.II*, Jakarta : bulan bintang 1989.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. IV*; Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Cet. VI*; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Cet. I*; Jakarta: Ruhama, 1984.